

Sufiks -An dalam Dialek Jakarta**Dewi Nuryanti****Institut Bisnis Nusantara****deaprodhite@gmail.com****ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelas kata dan makna yang dihasilkan dari proses pembentukan sufiks *-an* pada kata tertentu. Data pada penelitian ini berupa ujaran-ujaran pada percakapan sekelompok ibu rumah tangga di kawasan Paseban Tengah, Jakarta Pusat. Penulis menggunakan teori oleh Chaer (2007) dan Muhajir (1992) dalam Burhanuddin, dkk (2020). Hasil penelitian menemukan adanya delapan proses pembentukan kata dengan sufiks *-an* beserta maknanya, yaitu 1) pembentukan sufiks *-an* yang diikuti oleh akar kata adjectival bermakna menyatakan sesuatu 'lebih'; 2) pembentukan sufiks *-an* yang diikuti oleh verbal transitif memiliki makna sebagai pembentuk kata kerja benda deverbal yang sangat produktif dan sebagai pembentuk aspek makna statif kepada kata kerja transitif yang menjadi pembentuk dasarnya dan menyatakan suatu kegiatan terus menerus; 3) pembentukan sufiks *-an* diikuti verbal semitransitif bermakna sebagai kata kerja resiprokal dan menyatakan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaan; 4) pembentukan sufiks *-an* diikuti akar kata verbal transitif bermakna sebagai pembentuk kata benda dan sebagai pembentuk kata kerja dengan makna leksikal baru; 5) pembentukan sufiks *-an* diikuti bentuk dasar nominal yang bermakna sebagai kata kerja intransitif denominal yang menyatakan jenis-jenis penyakit atau menyatakan arti menderita penyakit yang disebut sebagai bentuk dasar, bermakna menyatakan arti arah atau tempat menghasilkan bentuk kata yang berdistribusi paralel dengan kata kerja perintah; 6) pembentukan sufiks *-an* diikuti pronominal bermakna menyatakan 'seperti'; 7) pembentuk sufiks *-an* diikuti keterangan waktu yang bermakna penegasan pada keterangan dan nama waktu; 8) sufiks *-an* diikuti nama bilangan yang bermakna menyatakan 'bersama dalam suatu jumlah' atau menyatakan satuan jumlah.

Kata kunci: Sufiks, Sufiks -an, Dialek, Dialek Jakarta, Ujaran

ABSTRACT

The study intended to explain about the class of words and their meaning as the result of the formation process of the suffix -an attached to certain words. Data used for this study was utterances uttered by a number of housewives at Paseban Tengah, Jakarta Pusat. In this study, the writer used the theory by Chaer (2007) and by Muhajir (1992) in Burhanuddin, et al (2020). The result of the study found eight processes of words formation using the suffix -an and their meanings, as 1) word-formation of the suffix -an followed by adjective root to state something is getting 'more' than others; 2) suffix -an followed by transitive verbs to form a productive of deverbal nouns and to form a stative aspect of meaning to indicate a continuous activity; 3) suffix -an followed by semi-transitive verbs means reciprocal words to indicate habitual; 4) suffix -an followed by transitive verbs to form new lexical in nouns and in adjective; 5) suffix -an followed by noun root meant to form denominal intransitive verbs to indicate to have something such as to have a disease; 6) suffix -an followed by pronouns meant to look like something; 7) suffix -an followed by adverbial of time meant to stress to the information of time; and 8) suffix -an followed by number meant to indicate quantity.

Keywords: Suffix, Suffixs -an, Dialect, Jakarta's dialect, Utterances

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2013: 24). Dengan menggunakan bahasa, setiap orang mencoba untuk menjelaskan siapa mereka, apa statusnya, dan bagaimana mereka menggunakan bahasa yang dapat membedakannya dengan kelompok lainnya. Pengguna bahasa juga berusaha menjelaskan jenis bahasa apa yang mereka gunakan untuk situasi tertentu, yang tidak memungkinkannya menggunakan bahasa tersebut pada kondisi lain. Beragamnya bahasa yang digunakan dalam komunitas tertentu menyebabkan terjadinya kedwibahasaan atau kemultibahasaan (Nuryanti, 2010). Salah satunya kemultibahasaan dalam bentuk dialek daerah tertentu.

Penggunaan bahasa oleh manusia melalui tuturan dan tulisan (*parole*) bersama dengan sistem bahasa (*langue*) membentuk sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi. Apabila bahasa yang dituturkan dalam bentuk tulisan maka akan mudah diketahui bentuk kata apa yang digunakan; ataupun fungsi penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat. Untuk mengetahui bentuk bahasa dalam suatu tuturan maka digunakan suatu ilmu yang dapat menelaah tentang bentuk bahasa, yaitu morfologi.

Morfologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kata dan strukturnya (Bauer, 2003:3). Dengan morfologi, akan diketahui jenis kata dalam ujaran pada saat diujarkan oleh seseorang dan juga berapa banyak kata yang telah dihasilkannya dalam ujaran tersebut, serta bagaimanakah struktur-struktur kata dan kalimat yang diujarkannya terbentuk.

Selanjutnya, Bloomfield (1996) mengatakan bahwa morfologi adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang konstruksi-konstruksi yang menciptakan bentuk baru dari konstituen-konstituenya. Adanya konstituen-konstituen yang saling terkait oleh suatu konstruksi sehingga menyebabkan munculnya bentuk baru dari kata ataupun kalimat. Ia juga mengatakan bahwa ilmu tentang morfologi juga termasuk di dalamnya tentang pembentukan kata dan bagian-bagian kata tersebut.

Dengan berlandaskan kepada pengertian morfologi di atas, penulis mencoba meneliti tentang bentuk kata atau kalimat yang diujarkan dalam dialek Jakarta. Penulis ingin mengetahui tentang kelas kata apa yang terbentuk pada saat suatu kata mendapatkan sufiks *-an*, apakah ia akan mengalami perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata sebelum mendapatkan sufiks *-an*. Selanjutnya penulis juga mencoba mengetahui makna apa yang terbentuk dari kata yang mendapatkan sufiks *-an*.

Bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta belakangan ini lebih banyak digunakan oleh penutur yang bukan hanya penutur jati dialek Jakarta, tetapi juga diujarkan oleh para pendatang yang bekerja dan menetap di Jakarta. Menurut Muhajir (1984) bahwa luas pemakaian dialek

Jakarta ini ternyata tidak hanya di sekitar wilayah Jakarta sendiri tetapi juga digunakan di daerah-daerah pinggiran seperti Bekasi, Kabupaten Bogor, hingga ke daerah Tangerang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa dialek Jakarta mendapatkan tempat dalam komunikasi penutur pada wilayah penyangga Jakarta.

Dialek Jakarta sekarang ini bukan saja dipakai sebagai bahasa pergaulan di pasar, antar tetangga, dan di tempat kerja; melainkan juga pada berbagai media masa karena sejak puluhan tahun terakhir ini berbagai surat kabar telah memakainya dalam rubrik-rubrik tertentu seperti yang dikemukakan oleh Anderson (1966) dalam Muhajir (1984:8). Melalui media masa, dialek tersebut semakin berkembang luas sehingga penuturnya merasa bahwa apabila ia dapat menggunakan dialek tersebut berarti ia telah diterima di komunitas Jakarta. Bahkan, orang-orang yang belum pernah ke Jakarta sekalipun dengan bangga menggunakan dialek ini. Adanya anggapan bahwa apabila seseorang (khususnya remaja) dapat berkomunikasi dengan dialek Jakarta maka ia dianggap lebih modern daripada orang-orang yang tidak dapat menggunakannya. Apabila pemikiran ini dibiarkan terus menerus, maka akan dikhawatirkan tergerusnya dialek daerah oleh penutur jati daerah itu sendiri. Hal ini dapat terjadi karena penutur merasa malu apabila berkomunikasi menggunakan dialek lokal atau dialek daerahnya.

Dalam interaksi sehari-hari penutur dialek Jakarta ini lebih dominan daripada mereka yang menggunakan bahasa Indonesia formal. Dari pengamatan yang penulis lakukan, ia sering mendapati para penutur dialek ini menyebut dirinya dengan *gue* alih-alih menggunakan *saya*. Misalnya dalam kalimat [pokoŋe gue peŋen tao diri lu slamət əŋga?] [pokoknya saya ingin tahu dirimu selamat tidak]. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian tentang penggunaan sufiks *-an* dalam dialek Jakarta dan bagaimana pengaruhnya pada kata yang dibentuk dan juga makna yang terbentuk.

Sufiks *-an* banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Penggunaan sufiks tersebut tanpa disadari oleh penuturnya dapat menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap kata, baik secara bentuk kelas kata maupun dari segi maknanya. Oleh karena itu melalui penelitian ini, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut: 1) Bagaimanakah sufiks *-an* terbentuk dan pada kelas kata apakah ia muncul? dan 2) Makna apakah yang akan terbentuk apabila suatu kata mendapatkan sufiks *-an*?

Melalui penelitiannya, penulis ingin mengungkapkan tentang penggunaan dialek Jakarta yang sering didengarnya di lingkungan tempat tinggal penulis. Dalam hal ini, tujuan tersebut adalah untuk mengetahui kelas kata yang akan terbentuk dari sufiks *-an* dan makna yang akan terbentuk pada saat satu kata mengalami proses pelekatan kata dengan sufiks *-an*. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan sufiks yang melekat pada suatu kata. Oleh sebab itu beberapa teori

terkait fokus penelitian akan digunakan oleh penulis. Teori ini menjadi acuan penulis dalam melakukan analisis data. Penjelasan detail akan diberikan pada bagian-bagian di bawah ini.

Dialek

Dalam percakapan sehari-hari sering kita mendapati seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan cara-cara yang terkadang tidak pernah sama; baik dalam intonasi, pemilihan kata, maupun gaya bicara. Terkadang, mitra tutur dapat memahami maksud penutur, tetapi sering juga ditemui adanya mitra tutur yang tidak memahami maksud penutur tersebut sehingga menyebabkan timbulnya interpretasi yang salah. Hal ini terjadi karena salah satunya berkaitan dengan dialek yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam peristiwa tutur, penutur terkadang menggunakan bahasa sebagai penunjuk keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu (Holmes, 2013:131). Salah satu pemerkah keanggotaan tersebut adalah dengan dialek. Dialek adalah bahasa yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mungkin saja memperlihatkan adanya variasi-variasi tertentu. Misalnya dialek Jakarta, dialek Jawa, bahkan dialek Inggris Amerika yang dibedakan dari dialek Inggris British (Fromkin and Rodman, 2003: 253).

Dengan mengetahui dialek yang dimiliki oleh seorang penutur maka akan dengan mudah mengetahui daerah asal penuturnya. Namun, dengan semakin banyaknya orang-orang yang menggunakan dialek Jakarta menyebabkan tidak mudah lagi mengetahui asal daerah seseorang karena adanya kecenderungan seorang penutur menghilangkan dialek jatinya.

Afiksasi

Chaer (2007) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Pada saat satu kata mengalami proses ini maka kata tersebut dapat juga mengalami perubahan baik pada saat ia mendapatkan prefiks maupun sufiks.

Selanjutnya, Kridalaksana (2013: 28-29) juga mengatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Disini Kridalaksana memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang di mana proses afiksasi itu terjadi, yaitu ia dapat terjadi pada leksem dasar. Proses ini menyebabkan leksem berubah bentuknya, leksem menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata (atau apabila telah berstatus kata maka menjadi kategori lain), dan juga menyebabkan sedikit banyak mengubah maknanya.

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Berdasarkan sifat yang dibentuknya maka afiks dibedakan atas dua jenis, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif digunakan dalam

pembentukan kata-kata inflektif. Misalnya, sufiks *-s* pada kata *pens* sebagai pemarkah jamak, atau sufiks *-ed* pada kata *'walked'* sebagai pemarkah kala lampau. Dalam bahasa Indonesia, kita bedakan menjadi prefiks *me-* yang inflektif dan prefiks *me-* yang derivatif.

Muhajir (1992) dalam Burhanuddin, dkk (2020:319) menjelaskan bahwa suatu afiks memiliki ciri-ciri: (1) tidak memiliki potensi untuk dilafalkan terisolasi dari suatu satuan lingual lainnya; (2) dalam deretan struktur (struktur frase atau kalimat), tidak dapat disisipi unsur lain, dan (3) bersifat derivatif, maksudnya satuan yang dilekatinya akan berubah kategorinya sesuai fungsi kategorial yang dikandung oleh satuan tersebut. Dengan demikian, ketika suatu satuan kata mengalami proses afiksasi maka semua ciri ini akan ditemukan pada kata baru tersebut. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris kita mengenal kata *'short'* yang termasuk ke dalam kelas kata sebagai kata sifat, ketika kata *short* ini mendapatkan proses afiksasi dengan dilekatkan sufiks *-en* pada kata sifat tersebut. Kata baru yang terbentuk mengalami perubahan tidak hanya bentuk tetapi juga kelas kata. Sehingga hasil proses afiksasi tersebut, yakni *shorten*, tidak lagi bersifat sebagai kata sifat tetapi mengalami perubahan menjadi kata kerja. Inilah salah satu contoh afiksasi menyebabkan terjadinya sifat derivatif atau berubah kelas kata.

Afiksasi dalam dialek Jakarta

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa afiksasi merupakan sebuah bentuk pembubuhan bentuk dasar yang menyebabkan berubahnya bentuk dasar tersebut. Dalam dialek Jakarta juga ditemukan adanya proses afiksasi ini. Adapun afiksasi yang terdapat dalam dialek Jakarta apabila digolongkan menjadi dua bentuk berdasarkan tempat melekatnya, yaitu prefiks dan sufiks.

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *hibur*, *un-* pada kata bahasa Inggris *unhappy*. Terkadang prefiks juga dapat muncul bersamaan dengan sufiks atau afiks lain (Chaer, 2007: 178). Sementara itu afiks yang terdapat pada dialek Jakarta ini adalah {N-} dalam {bakar}+ {N-}→/mbakar/ 'membakar', {me (N)-} dalam {lawat}+{me (N)-}→/məlawat/ 'melawat', {bə(r)-} dalam {bisik}+ {bə(r)-}→/bəbisik/ 'berbisik', dan lain-lain.

Selanjutnya, Chaer (2007) mengatakan bahwa sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya, dalam bahasa Indonesia sufiks *-an* pada kata 'bagian', dan sufiks *-kan* pada kata 'bagikan'. Dalam bahasa Inggris terdapat banyak sufiks seperti sufiks *-ion* pada kata *delegation*. Sufiks juga muncul bersama dengan afiks lain seperti pada kata *constitutionality* dimana terdapat sufiks *-ion*, sufiks *-al*, dan sufiks *-ity*. Dalam dialek Jakarta ditemukan adanya dua jenis sufiks yang sering digunakan yaitu {-in} dalam {tutup}+ {-in} →/tutupin/ 'tutupi' dan {-an} dalam {gəlap}+ {-an} →/gəlapən/ 'lebih gelap'. Penulis hanya akan membahas tentang sufiks *-an* dalam dialek Jakarta.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tidak memasukkan analisis menggunakan angka-angka, melainkan menjelaskan fenomena yang ditemukan dengan bahasa (Creswell, 2014:4). Dalam melakukan penelitian tentang sufiks *-an* dalam dialek Jakarta, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan diikuti beberapa tahap. Penulis melakukan beberapa tahap dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penggunaan sufiks *-an* dalam dialek Jakarta.

Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: a) Data penelitian ini penulis kumpulkan dengan cara melakukan pengamatan disekitar tempat tinggalnya di kawasan Paseban Tengah, Jakarta Pusat, di mana ia dikelilingi oleh komunitas pengguna dialek Jakarta, atau dengan kata lain penulis tinggal di lingkungan masyarakat Betawi. Informan dalam penelitian ini adalah sekumpulan ibu-ibu yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa orang ibu-ibu yang sering berkumpul, penulis kemudian melakukan perekaman tanpa diketahui oleh informan. Setelah merekam dan mendengarkan kembali hasil rekaman tersebut, penulis kemudian melakukan proses memilah-milah ujaran-ujaran mana yang diujarkan yang mengandung sufiks *-an*; 2) Data yang telah penulis rekam dari percakapan ibu-ibu dilingkungan penulis kemudian ditranskripsikan dan dipilah. Kemudian, penulis mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kelas kata yang telah dibentuk atau yang akan terbentuk serta makna apa yang akan dihasilkan dari proses sufiks *-an* tersebut.

III. PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Penggunaan sufiks tersebut banyak ditemukan dalam berbagai bahasa begitu juga dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta ternyata hanya ditemukan dua jenis sufiks yaitu sufiks *-in* dan juga sufiks *-an* yang masing-masing menyebabkan berubahnya bentuk dasar kata dan juga makna yang dihasilkannya.

Di dalam dialek Jakarta, sufiks *-an* memiliki dua buah alomorf, yaitu /-an/ dan /-? an/. Alomorf /-an/ digunakan dbelakang semua konsonan, kecuali /b/, /d/, dan /g/, seperti yang terdapat dalam: {bae?} + {-an} → /bae?an/ 'lebih baik'. Beberapa bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan /p/, /t/, dan /k/, bila memperoleh sufiks {-an} akan mengalami perubahan morfofonemis; konsonan akhir tersebut masing-masing berubah menjadi /b/, /d/, dan /g/, seperti:

{krukup} + {-an} → /krukuBan/ 'berselimut'

{mulut} + {-an} → /muluDan/ 'merayakan kelahiran Nabi Muhammad'

{uruk} + {-an} → /(k)uruGan/ 'terkubur'

Sebaliknya, apabila sufiks *-an* tersebut melekat dibelakang vokal-vokal seperti /i/, /e/, /u/, dan /o/, juga dipakai alomorf /-an/, seperti: {bəli} + {-an} → /bəlian/ 'pembelian', {pake} + {-an} → /pakean/ 'pakaian', {buru} + {-an} → /buruan/ 'lebih cepat', {taro} + {-an} → /taroan/ 'bertaruh'. Hal ini juga terdapat pada alomorf /-ʔan/ seperti untuk vokal /a/ dalam contoh {bawa} + {-an} → /bawaʔan/ 'buah tangant'.

Pembentukan sufiks *-an* dan maknanya dalam dialek Jakarta

Sufiks {-an} dalam dialek Jakarta dapat diimbuhkan kepada bentuk-bentuk dasar: (1) akar adjektival, (2) verbal transitif, (3) semitransitif, (4) verbal intransitif, (5) akar nominal, (6) pronominal, (7) nama-nama waktu, dan (8) nama bilangan [4].

1. {-an} + akar kata adjektival

Semua akar adjektival dapat menerima sufiks {-an} dengan arti perbandingan 'lebih'. Bahkan sufiks *-an* dengan makna ini merupakan penanda kelas adjektival. Contoh yang penulis dapatkan sebagai berikut:

1. anaʔ Gue perempuan tiga yan kecilan{(KS)+-an} pintarən{(KS)+-an}
'anak saya perempuan tiga orang, yang lebih kecil lebih pintar'

2. liat tətəŋgɛ kite pan pəlitan{(KS)+-an} dari kite
'lihat tetangga kita, bukankah dia lebih kikir dari kita'

Selain mempunyai arti 'lebih' dalam membandingkan beberapa hal, bentuk sufiks *-an* dengan bentuk dasar adjektival juga bermakna memberikan kata kerja perintah, contoh:

3. rajinan doŋ jajan kaya abəŋ lu
'bekerjalah lebih rajin, jangan seperti kakakmu'

Sebagai kalimat perintah, sufiks *-an* tidak dapat melepaskan diri dari sufiks itu dan tidak mungkin terjadi kalimat: xrajin doŋ jajan kaya abəŋ lu

Selain itu, sufiks *-an* dengan bentuk dasar adjektival juga dapat menghasilkan kata kerja resiprok, seperti: na səkarəŋ baɛʔan deŋ [amɛ diɛ] jajan pake maraan 'nah sekarang saling berbaiklah dengan dia jangan saling marah'. Selanjutnya sufiks *-an* selain berarti 'lebih', ternyata juga memiliki makna lain dengan pembentukan dasar adjektival. Makna lainnya yaitu yang menyatakan 'seperti', seperti dalam kata 'asin + {-an} → /asinan/ 'sejenis makanan yang terdiri dari sayuran dengan kuah gado-gado', dan juga dalam kata gədəan yang berarti orang besar.

2. {-an} + verbal transitif

Sufiks *-an* dengan bentuk dasar kata kerja transitif mempunyai dua makna, yaitu (1) sebagai pembentuk kata kerja benda deverbal yang sangat produktif. Makna yang dihasilkan dari bentuk ini misalnya menjelaskan tentang cara berlangsungnya pekerjaan, seperti dalam /doroŋan lu biar kuatan doŋ/ 'doronganmu hendaknya lebih kuat', menjelaskan tentang hasil, seperti dalam

/dasar tukaŋ minum ŋga? bole liat minuman/ 'dasar peminum, tidak bisa melihat minuman', menjelaskan tentang sesuatu yang menyatakan alat atau tempat seperti sərutan 'penyerut', dan pembentukan sufiks *-an* juga menyatakan makna 'yang di-[...]', di mana dalam bentuk ini biasanya bentuk *-an* mengikuti kata benda yang diterangkan.

Makna yang selanjutnya (2) dari pembentukan sufiks *-an* adalah sebagai pembentuk aspek makna statif kepada kata kerja transitif yang menjadi bentuk dasarnya dengan makna 'terus menerus', di mana pembentukan sufiks *-an* ini tidak mengubah kelas bentuk dasar. Sebagai contoh:

4. o lu səkarəŋ jualan kaən 'o, kau sekarang berjuaan kain'
5. lu pəgaŋan taŋan guə aje biar ŋga? ilan 'kau berpegangan tangan saya saja agar tidak hilang'

3. {-an} + verbal semitransitif

Ada beberapa kata kerja semitransitif yang menghasilkan dua makna pada saat mendapatkan pembentukan sufiks *-an* ; sebagai kata kerja resiprok seperti dalam dəməŋ amə 'cinta kepada' dalam kalimat /guə tau yaŋ lu lagi dəməŋən amə diə/ 'saya tahu kau sedang bercintaan dengannya', makna selanjutnya adalah berubahnya kelas menjadi kata sifat, dengan makna terus menerus bersifat seperti yang disebut bentuk dasar, atau pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaan, seperti dalam contoh /kalo guə dandan lu mare-mare eməŋ ati lu cəmburuan si/ 'kalau saya berdandan kau marah-marah saja, memang hatimu pencemburu'

4. {-an} + akar verbal intransitif

Sufiks *-an* dengan akar verbal intransitif memiliki dua kelompok makna, yaitu sebagai pembentuk kata benda dan sebagai pembentuk kata kerja dengan arti leksikal baru. Kata kerja intransitif 'tidur' misalnya, bila diberi sufiks *-an* akan menjadi kata kerja intransitif dengan aspek makna statif 'tiduran' 'tidur-tidur' atau 'terentang', seperti dalam /ada gambar oraŋ lagi rəbaan/ 'ada gambar orang [yang sedang] terlentang'

5. {-an} + bentuk dasar nominal

Bentuk sufiks *-an* dengan bentuk dasar nominal menghasilkan tiga kelompok makna, yaitu (1) kata kerja intransitif denominal yang terjadi oleh sufiks {-an} dengan makna menyatakan jenis-jenis penyakit, menyatakan makna menderita penyakit yang disebut sebagai bentuk dasar, seperti dalam /badan lu ko? Panoan/ 'badanmu berpenyakit panau', selanjutnya menyatakan arti arah atau tempat menghasilkan bentuk kata yang berdistribusi paralel dengan kata kerja perintah, (2) pada sekelompok kecil kata benda, {-an} membentuk kata yang berdistribusi paralel dengan kata sifat, seperti bentuk dasar gədoŋ 'rumah] gedung' + {-an} → gədoŋan 'golongan orang yang

tinggal di gedung', seperti dalam /o begitu yε makanan oranj gədoŋan/ 'o, begitukah makannya orang kaya'. Bentuk ini juga banyak ditemukan dalam penggunaan kata-kata nama bilangan waktu seperti ari 'hari', miŋgu 'minggu', taon 'tahun' yang dapat dibentuk menjadi arian, miŋguan, dan taonan yang masing-masing berarti 'tiap hari', 'berhari-hari'; 'tiap minggu', 'per minggu'; 'bertahun-tahun', 'tiap tahun', (3) pada sekelompok kata benda lainnya, {-an} tidak mengubah kategori bentuk dasar melainkan memberi makna leksikal baru, seperti sayur 'sayur' menjadi bentuk sayuran 'segala macam daun untuk sayur'.

6. {-an} + pronominal

Dalam pembentukan pronominal, sufiks *-an* dapat dilekatkan pada kata gini dan gitu yang berfungsi menyatakan 'seperti', sebagai contoh dalam /oranj jəlek kaya giuan juga/ 'orang jelek seperti begitu saja', dan dalam /asal ada ginian juga cukup/ 'asal ada yang begini juga cukup'

7. {-an} + keterangan waktu

Sufiks *-an* dapat juga dilekatkan pada keterangan dan nama-nama waktu seperti tadi 'tadi', dulu 'dulu', pagi 'pagi', atau siang 'siang', seperti /kuranj tadi lu datəŋŋa/ 'kurang tadi [cepat] kau datangnya'

8. {-an} + nama bilangan

Dalam pembentukan selanjutnya, apabila nama bilangan memperoleh sufiks *-an* maka ia akan menyatakan 'bersama dalam jumlah' bentuk dasar, seperti /duaan aje lu datəŋ/ 'berdua saja kau datang'. Nama-nama bilangan yang bersama dengan satuan uang menyatakan satuan nilai uang, seperti səperakan 'uang satuan rupiah'.

Berdasarkan pembentukan sufiks *-an* yang telah diuraikan di atas, penulis menemukan bahwa tidak semua pembentukan sufiks *-an* tersebut yang banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan dialek Jakarta. Ada juga pembentukan sufiks *-an* yang tidak banyak digunakan karena dianggap tidak lagi produktif dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Proses afiksasi dalam bahasa Indonesia banyak menggunakan prefiks dan sufiks, di mana makna kata yang terbentuk kemudian ada yang tidak berubah tetapi ada juga yang berubah. Sufiks *-an* dalam dialek Jakarta yang banyak digunakan oleh penutur tanpa mereka sadari juga memiliki perubahan pada saat ia dibentuk. Sebagai sufiks yang derivatif maka pada saat sufiks *-an* tersebut melekat pada kata dasar ia akan memengaruhi kata dasar tersebut.

Pembentukan sufiks *-an* dalam dialek Jakarta yang terdiri atas delapan jenis tersebut ternyata memiliki makna yang masing-masing berbeda. Pada saat sufiks *-an* melekat pada kata dasar adjektival, maka ia akan menghasilkan makna 'lebih' yaitu dalam membandingkan sesuatu. Pembentukan sufiks *-an* dengan kata dasar verbal transitif menghasilkan makna 'terus menerus' yaitu menjelaskan tentang suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan pada saat sufiks *-an* melekat pada kata dasar verba nominal, maka hasil bentukkan tersebut menyatakan sifat.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan ternyata dari delapan jenis pembentukan sufiks tersebut tidak semuanya yang sering digunakan oleh penuturnya. Hanya yang penulis jelaskan diatas yang merupakan jenis pembentukan sufiks *-an* yang paling sering penulis dengar diujarkan oleh penutur dialek Jakarta.

Melalui hasil pengamatan ini ternyata dapat dijelaskan juga pembentukan sufiks *-an* yang masih produktif dalam masyarakat dan juga sufiks *-an* mana yang tidak lagi produktif digunakan. Penulis juga mengetahui sufiks *-an* mana yang paling sering diujarkan dan untuk tujuan apa ia diujarkan oleh penuturnya.

Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini, penulis melihat bahwa fenomena penggunaan sufiks *-an* masih sering digunakan dalam tuturan sehari-hari para penuturnya. Penggunaan sufiks *-an* ini hanya menunjukkan perbedaan dialek Jakarta dengan dialek-dialek lain di Indonesia, serta penutur dialek tersebut. Sufiks *-an* dalam tuturan penutur hanya muncul sebagai bentuk kolokial, alih-alih menjadi pengaruh dominan yang membahayakan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini penulis lihat dengan adanya penutur yang tetap menggunakan bahasa Indonesia standar dalam suatu konteks tutur tertentu dan tidak terpengaruh sama sekali dengan adanya dialek Jakarta tersebut. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa adanya dialek Jakarta menjadi suatu pemer kaya dialek-dialek yang dituturkan oleh penutur di Indonesia.

REFRENSI

- Bauer, Laurie. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh : Edinburgh University Press
- Burhanuddin, dkk. 2020. Satuan Lingual {ka} dalam Bahasa Sumba Dialek Jereweh. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 14(22) 315-328.
Retrieved from
<https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/417>
- Bloomfield, Leonard. 1996. *Language*. Chicago : University of Chicago Press
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2014. *Research Design*. Los Angeles: SAGE.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 2003. *An Introduction to Language*. 4th ed. San Francisco : Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Holmes, Janet. 2013. *Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Nuryanti, Dewi. 2010. *Alih Kode Bahasa Inggris-Indonesia dalam Kelas Percakapan Bahasa Inggris di Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika Jakarta*. Depok: Thesis S2 Universitas Indonesia. Retrieved from
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=131453&lokasi=lokal#>
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Tata Bahasa Deskriptif Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia